**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **PENELITIAN RELEVAN**

Untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan sudah pernah diteliti atau belum, maka perlu diadakan kajian terdahulu. Setelah mengamati penelitian-penelitian yang terdahulu, ada beberapa hasil penelitian yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu :

1. Nurmin Aminu (2012) Pengaruh Kompetensi Paedagogik Dosen Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari.
2. Harwiningsih (2011), Pengaruh Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi PAI Siswa SDN 2 Sumber Jaya Kecamatan Lalembu, Kabupaten Konawe Selatan.

Untuk lebih jelasnya dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1**

**Relevansi Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Penelitian dan Tahun | Persamaan | Perbedaan |
| 1. | Nurmin Aminu (2012) | KompetensiPaedagogik guruIndependen variable | Variabeldependenadalahminat belajar siswa. |
| 2.  | Harwiningsih (2011) | Kompetensi Paedagogik Guru |

1. **KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU**
2. **Pengertian Kompetensi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan. Selain itu juga diartikan “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”.[[1]](#footnote-2) Karena tugas guru adalah tugas profesional maka dituntut untuk menguasai kompotensi tertentu dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Hal ini dinyatakan dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sekaligus memberikan pengertian tentang kompetensi, bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.[[2]](#footnote-3)

McAshan mengemukakan bahwa :

kompetensi: *“…is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the exent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, afectife, and psychomotor behaviors”.*Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan Dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.[[3]](#footnote-4)

 Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan menurut W. Robert Houston mendefinisikan

kompetensi dengan:”*competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possessi on of require knowledge, skill, and abilities*” (suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).[[4]](#footnote-5)

Definisi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan siswanya.

Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar mengacu pada pengalaman langsung siswa. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja siswa, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Gardon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan *(knowledge)*; kesadaran dalam bidang kognitif; misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman *(understanding)*; kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
3. Kemampuan *(skill);* adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai *(value);* adalah suatu standar prilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap *(attitude);* yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau redaksi terhadap rangsangan dari luar.
6. Minat *(interst);* adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mengetahui sesuatu.[[5]](#footnote-6)

Dari berbagai pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi guru adalah merupakan suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik dan pembimbing peserta didik di dalam kelas. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar peserta didik di kelas. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi yang mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata yang dilakukan oleh seorang guru.

Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagai mana tencantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No 14 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yaitu:

1. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi berkomunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi Profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.[[6]](#footnote-7)
5. **Pengertian Kompetensi paedagogik Guru.**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[[7]](#footnote-8) Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurang kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. **Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan**

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

1. **Pemahaman terhadap peserta didik**

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal murid-muridnya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh murid, membantu murid-murid mengatasi maslah-maslah pribadi dan social, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid.

Dalam memahami peserta didik, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

1. Perbedaan Biologis, yang meliputi: jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri individu anak didik yang dibawa sejak lahir. Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik baik penyakit yang diderita maupun cacat yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran
2. Perbedaan Intelektual, setiap anak memiliki intelegensi yang berlainan, perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu diketahui dan pahami guru terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas. Intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep nyang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.[[8]](#footnote-9)
3. Perbedaan Psikologis, perbedaan aspek psikologis tidak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan yang memunculkan karakter berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk memahami jiwa anak didik, guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual untuk menciptakan keakraban. Anak didik merasa diperhatikan dan guru dapat mengenal anak didik sebagai individu.
4. **Pengembangan kurikulum/silabus**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[[9]](#footnote-10) Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral agama serta optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kooperatif.[[10]](#footnote-11) Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

1. **Perancangan pembelajaran**

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1. Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

1. Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.

1. Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

1. **Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis**

Pelaksaanaan pembelajaran sebagian besar dianggap gagal disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog. Oleh karena itu, salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.[[11]](#footnote-12) Secara umum, pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

1. Pre Tes (tes awal)

Fungsi pre tes, adalah:

a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.

b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan post tes.

c. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran

d. Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

2) Proses

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial, di samping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan prilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembenetukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

3) Post Test

Fungsi post tes antara lain adalah:

a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil pre tes dan post tes.

b. Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuantujuan yang belum dikuasai.

c. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.

d. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

**f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran**

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat tempat lain. Meskipun demikian, kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah, karena bagaimanapun canggihnya teknologi, tetap saja tidak bisa diteladani, sehingga hanya efektif dan efisien untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan. Jika dihadapkan pada aspek kemanusiaan, maka kecanggihan teknologi pembelajaran akan nampak kekurangannya. Bagaimanapun mendidik peserta didik adalah mengembangkan potensi kemanusiaannya, seperti nilai-nilai keagamaan, keindahan, ekonomi, pengetahuan, teknologi, sosial dan kecerdasan. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.[[12]](#footnote-13)

**g. Evaluasi hasil belajar (EHB)**

1) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

1. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

1. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

1. Benchmarking

*Benchmarking* merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya.

1. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

**h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.**

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada pesera didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.[[13]](#footnote-14)

Guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar, serta terus mengembangkan pengetahuannya terkait dengan profesinya sebagai pendidik. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

**3. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru**

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. [[14]](#footnote-15)

 Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial. Menurut A. Fatah Yasin, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

a. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain: (1) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya; (2) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya; (3) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.

b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain: (1) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya; (2) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkahlangkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada pesera didik, dan lainnya; (3) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasi waktu, dan lainnya; (4) Mampu merencanakan penggunakan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya; (5) Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.

c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain: (1) Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran; (2) Mampu menerapkan berbagai jenis model pendekatan, strategi/ metode pembelajaran, seperti aktif learning, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya; (3) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya; (4) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung

d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain: (1) Mampu merancang dan melaksanakan asesment, seperti memahami prinsip-prinsip asesment, mampu menyusun macammacam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya; (2) mampu menganalisis hasil assesment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi; (3) Mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisisn instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

e. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain: (1) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik; (2) Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.[[15]](#footnote-16)

1. **Hakekat Minat Belajar**
2. **Pengertian minat belajar.**

Dalam lembaga pendidikan, minat merupakan faktor yang sangat dominan dalam diri anak didik. Tanpa minat, maka anak didik tidak dapat mengikuti materi pelajaran dengan kesadaran sendiri. Karena minat adalah aspek psikologis, maka guru dalam proses belajar mengajar mutlak mencari cara yang lebih efektif dalam mendesain pengajaran, dengan harapan anak didik dapat mengikuti pelajaran dengan penuh kesungguhan. Untuk memahami masalah minat dalam diri anak didik dalam belajar, maka dapat dijelaskan tentang artikulasi minat itu sendiri. Sebagaimana Hilgard dalam panduan proses pembelajaran, menyatakan sebagaimana berikut ini :

 “*Interes is persisting tendency to pay attention to and enjoy same actifity or content*”. Minat adalah kecenderungan anak didik untuk memperhatikan dan menginginkan kegiatan secara terus- menerus disertai dengan rasa senang untuk melakukan aktifitas sesuai dengan rencana program kegiatan sekolah yang ditetapkan guru di kelas.[[16]](#footnote-17)

Dari pernyataan di atas, menunjukan bahwa minat merupakan aspek psikologis anak didik yang sangat dominan untuk melakukan berbagai kegiatan secara terus-menerus dalam lembaga pendidikan, sesuai dengan program kegiatan belajar yang telah ditetapkan di sekolah dan dilaksanakan guru di kelas. Karena minat merupakan sikap rasa senang, bangga dan kebesaran jiwa dalam belajar, maka guru dituntut bagaimana menciptakan kondisi kehidupan belajar yang kondusif di kelas, sehingga anak didik memiliki motivasi dan keinginan belajar yang kuat dalam proses belajar mengajar, tanpa ada tekanan dalam belajar secara aktif di kelas.

Sedangkan dalam pengertian lain dijelaskan bahwa[[17]](#footnote-18) :

Minat (interst), merupakan kecenderungan, kegairahan, dan keinginan yang besar terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu, karena menaruh minat besar untuk belajar dengan pemusatan perhatian yang intensif yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja lebih giat dalam mencapai prestasi belajar.

Dari pernyataan di atas, dimaknai bahwa dengan minat belajar pada diri anak didik mampu mendorong dan membangkitkan gairah yang besar untuk dapat melaksanakan tugas-tugas belajar dengan penuh kesungguhan. Guru dalam mengajar, harus mampu mencari alternatif strategi dan pendekatan yang efektif, sehingga diharapkan minat anak didik secara dinamis diaktualisasikan dalam belajar. Problematika yang sering dialami oleh murid dalam belajar adalah tidak adanya penangganan khusus dalam mencari instrumen melakukan diagnosis mengenai masalah perkembangan internal murid, maka guru harus berupaya mencari solusi terbaik untuk menangani persoalan psikologis dihadapi murid dalam belajar.

Belajar merupakan proses perubahan menuju perkembangan berpikir, bersikap dan bertingkah laku dalam hidup, sehingga titik tekan bukan sekedar membentuk jasmani, akan tetapi lebih pada terbentuknya spiritualitas yang sehat dalam belajar. Hal yang prinsip dalam kegiatan belajar adalah bagaimana guru dan murid menciptakan komunikatif efektif melalui pendekatan emosional, dengan harapan lahirnya kesetiaan dan gairah belajar pada anak didik secara lebih baik.

1. **Peran minat belajar.**

Pada setiap manusia, minat memegang peranan penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak yang besar atas prilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Suatu minat dalam belajar merupakan suatu kejiwaan yang menyertai siswa di kelas dan menemani siswa dalam belajar. Minat mempunyai fungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi dan minat juga dapat menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh seseorang.

Minat seseorang akan melahirkan perhatian spontan dan perhatian spontan yang memungkinkan terciptanya konsentrasi dalam waktu yang lama. Dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi. Ibarat sebuat bangunan, minat merupakna dasar atau pondasi bagi bangunan konsentrasi yang diciptakan. Fondasi itu akan semakin kokoh kalau minat semakin besar dengan terus-menerus dikembangkan.[[18]](#footnote-19)

Peranan minat dalam proses belajar mengajar adalah untuk memusatkan pikiran serta memunculkan rasa senang atau gembira dalam belajar seperti adanya kegairahan hati yang dapat memperbesar daya kemampuan belajar dan juga membantu untuk tidak mudah melupakan apa yang dipelajari.

Terdapat beberapa peranan minat dalam belajar yang perlu kita ketahui antara lain: Menciptakan, menimbulkan kosentrasi atau perhatian dalam belajar, menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar, memperkuat ingatan siswa tentang pelajaran yang telah diberikan oleh guru, melahirkan sikap belajar yang positif dan kontruktif, serta memperkecil kebosanan siswa terhadap mata pelajaran.[[19]](#footnote-20)

1. **Faktor yang mempengaruhi minat belajar.**

Sumadi Suryabrata dalam bukunya psikologi pendidikan membagi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menjadi dua, yaitu faktor yang datang dari dalam dan faktor yang datang dari luar. Faktor dari dalam (intern) terdiri dua faktor yaitu psikologi dan fisiologi sedangkan faktor yang dari luar (ekstern) terdiri dari faktor non sosial dan sosial.[[20]](#footnote-21)

1. **Faktor Intern**
2. *Fisiologi*

Fisiologi adalah kondisi fisik atau panca indra yang ada pada siswa. Kondisi fisik yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap semua aktivitas yang mereka lakukan. Aktifitas tersebut antara lain adalah kegiatan belajar, karena keadaan jasmani yang tidak baik akan mempengaruhi terhadap minat belajar siswa. Hal ini berhubungan dengan alat-alat indra tersebut sebagai organ penting untuk melakukan kegiatan belajar. *Indra penglihatan* (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual. *Indra* *pendengaran* (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal atau stimulasi suara dan bunyi-bunyian dan juga akal yang berguna untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali informasi dan pengetahuan.[[21]](#footnote-22)

Dalam Islam terdapat perintah bagi manusia untuk menggunakan semua indranya dalam mengamati kekuasaannya serta memahami ilmu yang terkandung di dalamnya surat Yunus ayat 101:

Artinya: *Katakanlah "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak berim*an".[[22]](#footnote-23)

Dari keterangan ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diberi indra oleh Allah supaya mereka dapat mengkaji apa yang ada di langit dan di bumi yang telah menjadi lambang kebesarannya. Al-Qur’an membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya. Karena dari lingkungan ini manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan. Ilmu Allah miliki begitu luas, sehingga untuk mendapatkannya Allah telah memberi alat berupa panca indra kepada manusia semua mereka dapat belajar dari apa yng mereka lihat.[[23]](#footnote-24)

1. *Psikologi*

Ada banyak faktor psikologis, tapi disini penulis mengambil beberapa saja yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini, faktor-faktor tersebut antara lain adalah[[24]](#footnote-25) :

1. Perhatian.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka minat belajarpun rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah belajar, dan akan menjadikan siswa tersebut malas untuk belajar. Oleh karena itu, agar siswa berminat dalam belajar, usahakanlah bahan atau materi pelajaran selalu menarik perhatian, salah satunya usaha tersebut adalah dengan menggunakan variasi metode dalam mengajar yang sesuai dan tepat dengan materi pelajaran.

1. Kesiapan.

Kesiapan menurut James Drever adalah, Prepanednesto Respond or Reach. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, seperti halnya jika kita mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah, anak tersebut tidak akan mampu memahami atau menerimanya. Ini disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Jadi, dianjurkan sesuatu itu berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk menerima. Karena jika siswa atau anak yang belajar itu sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya itupun akan lebih baik dari pada anak yang belum ada kesiapan.

1. **Faktor Ekstern**
2. *Faktor non sosial*

Faktor non sosial seperti keadaan udara, suhu, cuaca, letak gedung, waktu, alat-alat yang dipakai untuk belajar dan faktor-faktor lain yang belum disebut diatur sedemikian rupa agar dapat menarik minat belajar. Selain itu kondisi perpustakaan misalnya, mengenai kebutuhan-kebutuhan buku bacaan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pengelolaan yang baik, situasi dan kondisi juga mempengaruhi minat belajar siswa.

1. *Faktor Sosial*
2. Keluarga

Keluarga bagi seorang anak mempunyai tiga fungsi yaitu : *pertama*, keluarga harus memberikan rasa aman pada anak. Artinya keluarga tempat yang mampu memberikan pertolongan waktu anak sakit, letih, sepi, frustasi, atau takut. *Kedua*, keluarga harus berfungsi sebagai tempat untuk melindungi seorang anak dari bahaya. Serta tempat berlatih dalam mempelajari sesuatu yang sifatnya mendasar. *Ketiga*, keluarga merupakan bagian kecil dari masyarakat dunia dan anak didik tidak harus tinggal di dalamnya melainkan di luar rumah juga.

Menumbuhkan minat belajar merupakan kewajiban orang tua pada anak. Orang tua seyogyanya tidak hanya membebankan anak pada pihak sekolah saja tapi juga memberi dukungan dan motivasi kepada anak dalam belajar. Orang tua seyogyanya dapat membuat suasana yang menyenangkan dengan keharmonisan hubungan antara ibu, bapak, dan anak dalam segala ruang. Karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap minat belajar anak.[[25]](#footnote-26) Dari uraian ini dapat diketahui bahwa keluarga sangat mempengaruhi terhadap belajar anak dan dalam meningkatkan minat belajar anak. Sebagaimana dalam surat At- Tahrim ayat 6:

Artinya. *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan[[26]](#footnote-27).*

Ayat 6 diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan puasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertangung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.[[27]](#footnote-28)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan faktor utama bagi anak untuk belajar. Jika keluarga sangat memperhatikan pembelajaran anak maka anak juga akan memiliki semangat dalam belajarnya. Siswa yang memiliki perhatian penuh dari keluarga akan memiliki prestasi yang lebih baik dari pada mereka yang kurang diperhatikan oleh keluarganya.

1. Masyarakat

Slameto dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya mengatakan bahwa kehidupan masyarakat dan lingkungan disekitar siswa berpengaruh terhadap minat belajar siswa.[[28]](#footnote-29) Lingkungan masyarakat yang tidak baik, seperti berjudi, mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik lainnya akan berpengaruh jelek pada siswa yang berada di situ. Karena siswa setiap hari tinggal di lingkungan tersebut dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Maka siswa tersebut mempunyai kecenderungan untuk berbuat seperti yang dilakukan orang-orang yang berada disekitarnya.

1. **Aspek-aspek yang menumbuhkan minat belajar.**

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan minat belajar yang dapat dilakukan siswa, beberapa cara itu diantaranya adalah sebagai berikut[[29]](#footnote-30):

1. *Penentuan Tujuan*

Belajar adalah kegiatan yang mengarah pada tujuan. Belajar akan lebih baik apabila siswa memahami dan mengetahui lebih dulu apa yang akan dipelajari. Apabila siswa tidak tahu sebelumnya tentang apa yang akan dipelajari, maka langkah pertama yang harus dilakukan oleh pengajar adalah menolong anak untuk menentukan tujuan tempat diarahkannya kegiatan yang akan mereka lakukan.

1. *Menghubungkan Tujuan dengan Materi Pelajaran*

Siswa kita sebagian besar lupa dari apa yang mereka pelajari, apabila tujuan belajar itu hanya sekedar mendapatkan nilai di sekolah. Belajar itu akan baik, apabila siswa berkepentingan dengan materi yang akan dipelajarinya, bukan karena menginginkan imbalan dari apa yang telah mereka perbuat. Hal ini lebih bermanfaat dari pada menyuruh siswa belajar, tapi hanya sekedar belajar tidak memahaminya dan tidak mengeti maksudnya serta tidak melihat manfaat dari apa yang telah dipelajarinya.

1. *Memberikan ganjaran*

Untuk menumbuhkan minat kepada siswa dapat juga dengan cara memberikan ganjaran yang diberikan kepada siswa berupa pujian, penghormatan, hadiah, serta penghargaan. Hal ini dikarenakan pemberian pujian siswa akan mendorong mereka untuk lebih senang belajar, sehingga potensi yang dimikilinya makin tampak. Tidak hanya itu yang perlu kita berikan kepada siswa mereka juga membutuhkan perhatian dan pengarahan, bagaimanapun bentuknya, tetap akan berfungsi lebih baik dari pada tidak ada perhatian sama sekali.

Pemberian pujian juga biasa disebut dengan umpan balik positif. Umpan balik pisitif adalah imbalan bagi perilaku yang baik serta merupakan alat paling dahsyat yang kita miliki untuk memperbaiki harga diri dan tigkah laku siswa.[[30]](#footnote-31) Umpan balik positif bukanlah sesuatu yang baru tetapi kita sering lupa menggunakannya. Kalau kita menghendaki tingkah laku yang lebih baik pada siswa kita, meningkatkan kesadaran kita dan menggunakan pujian atau umpan balik yang positif merupakan hal yang sangat penting.

1. **KERANGKA PIKIR**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, seorang guru yang memiliki kompetensi paedagogik harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru profesional akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Dengan demikian, seorang guru dikatakan memiliki kompetensi paedagogik apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas sehingga dapat membangkitkan minat belajar siswa dengan baik. Demikian pula dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki minat belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi dan ada perasaan senang mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kehadiran guru yang memiliki kompetensi paedagogik tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap minat belajar anak. Karena, disadari ataupun tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi anak didik.

**Model konseptual pengaruh kompetensi Paedagogik guru terhadap**

**minat belajari siswa.**

**Minat belajar**

* Menerima pelajaran dengan senang
* Tidak merasa bosan
* Mau berkonsentrasi dengan materi yang ada.
* Mengikuti penjelasan guru
* Mengerjakan tugas dari guru

**Kompetensi Paedagogik guru**

* Kemampuan merencanakan program belajar mengajar
* Menguasai bahan pelajaran
* Melaksanakan/mengelola proses belajar-mengajar
* Menilai kemajuan proses belajar-mengajar
1. Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2005), h. 180. [↑](#footnote-ref-2)
2. Indonesia Legal Center Publishing, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2008), h. 3. [↑](#footnote-ref-3)
3. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.38. [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 93 [↑](#footnote-ref-5)
5. Mulyasa, *ibid*, h. 39. [↑](#footnote-ref-6)
6. UURI No 14 Tahun 2005…., h. 74 [↑](#footnote-ref-7)
7. PP RI No. 19 tahun 2005, pasal 28, ayat 3, Jakarta: Cemerlang, 2005. h. 47 [↑](#footnote-ref-8)
8. Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interakdi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 57 [↑](#footnote-ref-9)
9. Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 4 [↑](#footnote-ref-10)
10. Depag, *Ibid,* h. 29 [↑](#footnote-ref-11)
11. E. Mulyasa*,* , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,

2007) *,* h. 103. [↑](#footnote-ref-12)
12. E. Mulyasa, *Standar ….,* h. 107 [↑](#footnote-ref-13)
13. Hamzah. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 16-17 [↑](#footnote-ref-14)
14. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 15. [↑](#footnote-ref-15)
15. A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 73-75 [↑](#footnote-ref-16)
16. Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran*, AV. Publisher, Jakarta, 2009, h. 53 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. Ke-6, h. 136 [↑](#footnote-ref-18)
18. The Liang Gie, *Cara Belajar yang Evisien Jilid II,* (Yogyakarta: Liberti, 1995), h. 130 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ketut Gobyah, *menggairahkan minat belajar siswa* (http://ilmuwan.wordpress.com/ diakses 10 April 2013) [↑](#footnote-ref-20)
20. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h.233 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 78 [↑](#footnote-ref-22)
22. (Depag RI, *Al-Qur*’an dan terjemahnya, (Jakarta : CV. Darus Sunah, , 2002), h.221 [↑](#footnote-ref-23)
23. <http://hasanrizal.wordpress.com/2009/10/21/tafsir-tarbawi-pendidikan-dalam-perspektif-al-qur%E2%80%99an/>. (Diakses tanggal 13 desember 2013) [↑](#footnote-ref-24)
24. Yasin Setiawan*, Pengembangan Minat pada An*ak (www.fkip-unpak.org/teti.htm diakses 08 Juni 2013) [↑](#footnote-ref-25)
25. Sal Severe, *Bagaimana Bersikap pada Anak Agar Anak Bersikap Baik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 82 [↑](#footnote-ref-26)
26. (Depag RI, *Al-Qur*’an dan terjemahnya, (Jakarta : CV. Darus Sunah, , 2002), h.561 [↑](#footnote-ref-27)
27. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (volume 14),* (Tangerang : Lentera Hati, 2007), h.327 [↑](#footnote-ref-28)
28. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 71 [↑](#footnote-ref-29)
29. Imamuddin Ismail dan Zakiah Daradjat, *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak-anak* (Jakarta: Bulan Bintang,1980), h. 40-42 [↑](#footnote-ref-30)
30. Sal Severe, *Bagaimana Bersikap pada Anak….* h. 39 [↑](#footnote-ref-31)